

Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salaf dan Relevansinya di Era Modern

Achmad Alvin Khoirul Adim ^{*1}
Muhammad sabilussalam ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Progam Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas sains Al-Qur'an di Wonosobo

*e-mail: alpingantengg14@gmail.com¹, youngabil1210@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran keilmuan Islam. Metode pembelajaran kitab kuning yang umum digunakan adalah sorogan dan bandongan, yang telah berlangsung secara turun-temurun. Namun, perkembangan pendidikan modern menuntut efektivitas pembelajaran, adaptasi teknologi, serta penguatan kompetensi akademik santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf serta menganalisis relevansinya di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan masih relevan dalam membentuk pemahaman mendalam terhadap teks keislaman, kedisiplinan belajar, serta adab keilmuan santri. Namun demikian, diperlukan inovasi pembelajaran yang kontekstual tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren agar metode pembelajaran kitab kuning tetap adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: kitab kuning, pesantren salaf, sorogan, bandongan, pendidikan Islam

Abstract

Salaf pesantren are traditional Islamic educational institutions that rely on *kitab kuning* (classical Islamic texts) as the primary sources of Islamic scholarship. The learning methods commonly applied in teaching *kitab kuning* are *sorogan* and *bandongan*, which have been practiced for generations. However, the development of modern education demands learning effectiveness, technological adaptation, and the strengthening of students' academic competencies. This study aims to examine the learning methods of *kitab kuning* in salaf pesantren and analyze their relevance in the modern era. This research employs a qualitative approach using a literature review method of relevant books and scholarly articles. The findings indicate that the *sorogan* and *bandongan* methods remain relevant in fostering a deep understanding of Islamic texts, learning discipline, and scholarly ethics among students. Nevertheless, contextual learning innovations are necessary without diminishing the traditional values of pesantren to ensure that *kitab kuning* learning remains adaptive and sustainable.

Keywords: *kitab kuning*, salaf pesantren, *sorogan*, *bandongan*, Islamic education

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman sekaligus pembentukan karakter umat Islam. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kultural kepada santri.¹ Salah satu ciri khas pesantren salaf adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran yang meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, akidah, dan tasawuf.² Kitab-kitab tersebut menjadi fondasi keilmuan yang membentuk pola pikir, kerangka epistemologis, dan orientasi keagamaan santri.

Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai media pewarisan tradisi intelektual Islam klasik yang berkesinambungan. Melalui kajian kitab kuning, pesantren menjaga kesinambungan sanad keilmuan antara ulama klasik dan generasi santri masa

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 50.

kini, sehingga tradisi keilmuan Islam tetap terpelihara secara otoritatif dan sistematis.³ Proses transmisi ilmu ini tidak semata-mata menekankan penguasaan materi, tetapi juga menanamkan adab dalam menuntut ilmu, seperti sikap tawadhu', kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru. Oleh karena itu, penguasaan kitab kuning dipandang sebagai indikator utama kompetensi keilmuan santri di pesantren salaf, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Dalam praktik pembelajarannya, pesantren salaf umumnya menggunakan metode sorogan dan bandongan. Metode sorogan menekankan pembelajaran individual dengan interaksi langsung antara santri dan kiai, sehingga memungkinkan koreksi dan pendalaman materi secara intensif. Sementara itu, metode bandongan bersifat klasikal, di mana kiai membaca dan menjelaskan kitab, sedangkan santri menyimak dan memberi makna pada teks. Kedua metode ini memiliki keunggulan pedagogis dalam membentuk kedalaman pemahaman teks, ketelitian membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat, serta pembentukan adab keilmuan santri.⁴

Namun demikian, perkembangan pendidikan modern menghadirkan tantangan baru bagi pesantren salaf. Tuntutan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, penguasaan teknologi informasi, serta kebutuhan kompetensi akademik dan profesional sering kali menempatkan metode pembelajaran tradisional pesantren sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan konteks kekinian. Selain itu, sistem pendidikan modern menekankan standar capaian pembelajaran yang terukur, penggunaan metode aktif, serta integrasi teknologi digital, yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam pola pembelajaran pesantren salaf. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tradisi pembelajaran pesantren dan tuntutan pendidikan kontemporer, yang jika tidak direspons secara adaptif berpotensi melemahkan daya saing lulusan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara komprehensif metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf serta menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan metode sorogan dan bandongan, tetapi juga untuk menempatkannya secara kritis dalam konteks dinamika pendidikan Islam kontemporer, sehingga dapat ditemukan formulasi pembelajaran yang tetap menjaga tradisi keilmuan pesantren sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, pemikiran, dan praktik pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf, khususnya metode sorogan dan bandongan, dalam konteks pendidikan Islam. Jenis penelitian studi pustaka digunakan untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.⁵

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku klasik dan kontemporer yang membahas pesantren, kitab kuning, serta metode pembelajaran Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan karya akademik lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Pemilahan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan otoritas penulis, relevansi substansi, serta kebaruan kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Tahapan analisis data meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, klasifikasi tema

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 62

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 210.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

berdasarkan fokus kajian, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan secara logis dan sistematis.⁶

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena pendidikan pesantren, khususnya dalam memahami relevansi metode pembelajaran kitab kuning di tengah dinamika pendidikan modern. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh gambaran konseptual yang utuh serta argumentasi akademik yang kuat sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kitab Kuning sebagai Basis Keilmuan Pesantren Salaf

Kitab kuning merupakan karya ulama klasik yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, yang sejak lama menjadi fondasi utama tradisi keilmuan di pesantren salaf. Kitab-kitab tersebut mencerminkan sistematika keilmuan Islam yang komprehensif dan mendalam, karena disusun berdasarkan disiplin ilmu yang terstruktur, mulai dari fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, akidah, hingga tasawuf. Di lingkungan pesantren salaf, kitab kuning berfungsi sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai sarana pembentukan pola pikir keislaman santri yang berlandaskan pada otoritas keilmuan ulama klasik.⁷

Penguasaan kitab kuning tidak hanya menuntut kemampuan linguistik dalam membaca dan memahami teks Arab gundul, tetapi juga menuntut pemahaman konteks sosial, historis, serta metodologi istinbath hukum yang digunakan oleh para ulama penyusunnya. Melalui kajian kitab kuning, santri dilatih untuk memahami perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), dasar argumentasi hukum, serta cara berpikir sistematis dalam merespons persoalan keagamaan. Hal ini menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai proses intelektual yang tidak bersifat instan, melainkan bertahap dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf menekankan pentingnya proses, ketekunan, dan adab keilmuan. Santri dituntut untuk bersabar dalam memahami teks, konsisten dalam mengikuti pengajian, serta menjunjung tinggi etika belajar kepada guru. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kompetensi keilmuan santri, tetapi juga membangun karakter dan sikap keagamaan yang moderat serta bertanggung jawab. Dengan demikian, kitab kuning tidak sekadar menjadi bahan ajar, melainkan menjadi basis utama dalam pembentukan identitas keilmuan dan spiritual santri di pesantren salaf.

B. Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran individual yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam metode ini, santri membaca kitab kuning secara langsung di hadapan kiai atau ustaz, kemudian bacaan tersebut dikoreksi dan dijelaskan secara rinci. Pola pembelajaran seperti ini menuntut kesiapan santri, baik dari segi penguasaan bahasa Arab maupun pemahaman dasar terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, metode sorogan berperan penting dalam melatih ketelitian, kesabaran, serta kemandirian belajar santri.⁸

Keunggulan utama metode sorogan terletak pada intensitas interaksi antara santri dan kiai. Melalui bimbingan langsung, santri dapat memperoleh klarifikasi atas kesalahan bacaan, pemaknaan, maupun pemahaman isi teks secara tepat. Proses ini memungkinkan terjadinya pendalaman materi secara individual, sehingga santri tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga konteks dan maksud penulis kitab. Selain itu, metode sorogan juga berkontribusi dalam pembentukan adab keilmuan, seperti sikap tawadhu', disiplin, dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Meskipun demikian, metode sorogan memiliki keterbatasan, terutama dalam hal efisiensi waktu dan cakupan pembelajaran. Proses pembelajaran yang bersifat individual menyebabkan metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga tidak selalu efektif untuk jumlah santri yang besar. Selain itu, keberhasilan metode sorogan sangat bergantung

⁶ Ibid., hlm. 145.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 65.

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 75.

pada kapasitas kiai, baik dari segi penguasaan materi maupun kemampuan pedagogis. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik agar metode sorogan tetap dapat diterapkan secara optimal tanpa mengurangi kualitas pembelajaran kitab kuning.

C. Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara klasikal, di mana kiai membaca dan menjelaskan isi kitab secara sistematis, sementara santri menyimak, mencatat, dan memberi makna pada teks (*makna gandel*). Metode ini telah menjadi ciri khas pembelajaran di pesantren salaf karena memungkinkan proses transmisi ilmu keislaman berlangsung secara luas dan berkesinambungan.⁹ Melalui metode bandongan, kiai berperan sebagai sumber otoritatif dalam menjelaskan makna teks, konteks pembahasan, serta kerangka keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning.

Keunggulan utama metode bandongan terletak pada kemampuannya menjangkau jumlah santri yang besar dalam satu waktu. Metode ini efektif dalam menyampaikan materi dasar dan struktur keilmuan Islam secara menyeluruh, sehingga santri memperoleh gambaran umum tentang suatu disiplin ilmu sebelum mendalaminya melalui metode lain. Selain itu, metode bandongan berperan penting dalam membentuk pola pikir santri dalam memahami sistematika kitab klasik, termasuk cara ulama menyusun argumentasi dan menyampaikan pendapat hukum.

Meskipun demikian, metode bandongan memiliki keterbatasan, terutama dalam hal interaksi individual antara santri dan kiai. Pola pembelajaran yang cenderung satu arah menyebabkan tidak semua santri memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau memperoleh klarifikasi secara langsung. Akibatnya, tingkat pemahaman santri dapat bervariasi. Oleh karena itu, metode bandongan perlu didukung oleh metode pembelajaran lain, seperti sorogan atau diskusi, agar proses pembelajaran kitab kuning dapat berlangsung secara lebih efektif dan mendalam.

D. Relevansi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Era Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan masih memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf, khususnya dalam membentuk kedalaman pemahaman keislaman, karakter, dan adab santri.¹⁰ Melalui kedua metode tersebut, santri tidak hanya dibekali penguasaan materi keilmuan, tetapi juga nilai-nilai fundamental dalam tradisi pendidikan Islam, seperti disiplin, kesabaran, ketekunan, serta penghormatan terhadap guru. Nilai-nilai ini menjadi keunggulan utama metode pembelajaran tradisional pesantren yang sulit digantikan oleh model pembelajaran modern yang cenderung berorientasi pada hasil semata.

Meskipun demikian, dinamika pendidikan di era modern menuntut adanya penyesuaian terhadap metode pembelajaran kitab kuning agar tetap kontekstual dan adaptif. Perkembangan teknologi informasi, perubahan karakteristik peserta didik, serta tuntutan kompetensi akademik dan profesional menuntut pesantren untuk melakukan inovasi pembelajaran. Tanpa upaya kontekstualisasi, metode sorogan dan bandongan berpotensi dipersepsikan sebagai metode yang statis dan kurang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif dalam mengembangkan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf. Integrasi diskusi tematik dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis santri terhadap persoalan keagamaan kontemporer. Penugasan penulisan ilmiah dapat membantu santri mengembangkan kemampuan akademik dan literasi ilmiah, sementara pemanfaatan teknologi pembelajaran, seperti digitalisasi kitab dan media pembelajaran daring, dapat meningkatkan efektivitas dan jangkauan pembelajaran. Inovasi-inovasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tradisional pesantren, melainkan untuk memperkuat relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, relevansi metode pembelajaran kitab kuning di era modern tidak terletak pada penolakan terhadap perubahan, melainkan pada kemampuan pesantren salaf

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 218.

¹⁰ Fauzi, "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 130.

dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan pendidikan modern secara proporsional. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga identitas pesantren sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing lulusannya di tengah dinamika zaman.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf memiliki landasan pedagogis dan historis yang kuat sebagai bagian dari tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Metode sorogan dan bandongan terbukti efektif tidak hanya dalam membentuk kedalaman penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dalam menanamkan adab keilmuan, kedisiplinan, serta etika belajar santri. Melalui kedua metode tersebut, pesantren salaf mampu menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam klasik sekaligus membentuk karakter santri secara holistik.

Dalam konteks pendidikan modern, metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf tetap relevan, namun menuntut adanya inovasi dan kontekstualisasi. Tantangan berupa tuntutan efektivitas pembelajaran, penguasaan teknologi, serta pengembangan kompetensi akademik dan profesional perlu direspons secara adaptif tanpa menghilangkan identitas tradisional pesantren.¹¹ Integrasi metode tradisional dengan pendekatan pembelajaran modern, seperti diskusi tematik, penulisan ilmiah, dan pemanfaatan teknologi pendidikan, menjadi langkah strategis untuk memperkuat relevansi dan keberlanjutan pembelajaran kitab kuning.

Dengan demikian, keberlanjutan pesantren salaf di era modern tidak bergantung pada penolakan terhadap perubahan, melainkan pada kemampuan mengelola tradisi keilmuan secara dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap otoritatif, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Fauzi, A. (2020). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–138.
- Hidayat, T., & Syafe'i, I. (2018). Peran pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter. *Ta'dib*, 21(1), 1–10.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta, Indonesia: INIS.
- Nata, A. (2010). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 145.